

PENGARUH PENATAAN LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP KUALITAS PERKULIAHAN DI STPKAT ST. FRANSISKUS ASSISI SEMARANG

Andarweni Astuti

STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Korespondensi penulis: franofs@yahoo.com

Stefanus Sriyanto

STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: expertcount@gmail.com

Hikmatul Khasanah

STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: hikmatulkhasanah27@gmail.com

Theresia Yulinda Araujo

STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: tesayulinda123@gmail.com

Abstract. *A neat and orderly living environment supports the continuity of lecture activities. STPKat as a higher education institution is considered not to pay attention to the arrangement of the living environment properly, so that there is less available green environment, lack of good air circulation, there is still garbage in the classroom, and the use of lime in every classroom. This research was conducted to determine the extent of the influence of environmental management on the quality of lectures at STPKat St. Francis Assisi Semarang. The focus of this research is students' perceptions of the quality of lectures on environmental conditions on campus. Data were taken by using a questionnaire on students with a population of 70 people, equipped with observations and in-depth interviews. The data is processed by descriptive analysis. The results of the questionnaire showed that 76% of students stated that STPKat had good lighting in the classroom, 81% stated that they like it when students don't smoke, 64% stated that STPKat had an adequate living environment and ornamental plants, 57% stated that STPKat did not have an expert in gardening and gardening had not been carried out efficiently and gardening tools were incomplete, 67% stated that there was a lack of shade plants throughout the classroom. , 77% stated that there is a lack of air ventilation so that the class located on the second floor looks hot and arid. Based on the results of the interview, it shows that students feel less comfortable with the environmental conditions that are less green, and the heat and the number of mosquitoes. Furthermore, based on observations made, it shows that the STPKat building which is located on the second floor is considered to be less organized efficiently and effectively to overcome the narrowness of the land and the heat. Based on the results of the research above, it is recommended that to increase the quality of lectures at STPKat it is necessary to organize an environment which has the consequence that STPKat should increase the presence of gardening employees who are equipped with gardening equipment facilities to make hot and narrow land comfortable and cool or green, Likewise, the use of chalk is replaced with white board.*

Received Maret 30, 2020; Revised April 2, 2020; Mei 22, 2020

* Andarweni Astuti, franofs@yahoo.com

Keywords: *environmental conditions, STPKat living environment, the influence of environmental conditions.*

Abstrak. Lingkungan hidup yang ditata secara rapi dan teratur sangat mendukung keberlangsungan kegiatan perkuliahan. STPKat sebagai lembaga pendidikan tinggi dinilai kurang memperhatikan penataan lingkungan hidup dengan baik, sehingga kurang tersedia lingkungan hijau, kurang adanya sirkulasi udara yang baik, masih adanya sampah-sampah di kelas, dan masih digunakannya kapur dalam setiap ruang kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penataan lingkungan hidup terhadap kualitas perkuliahan di STPKat St. Fransiskus Asissi Semarang. Fokus penelitian ini adalah persepsi mahasiswa pada kualitas perkuliahan pada kondisi lingkungan hidup di kampus. Data diambil dengan melakukan dengan angket pada mahasiswa dengan populasi 70 orang, dilengkapi dengan observasi dan wawancara mendalam. Data diolah dengan analisis deskriptif.

Hasil angket menunjukkan bahwa 76% mahasiswa menyatakan STPKat telah memiliki penerangan yang baik di ruang kelas, 81% menyatakan bahwa suka kalau mahasiswa tidak merokok, 64% menyatakan STPKat memiliki lingkungan hidup dan tanaman hias yang memadai, 57% menyatakan STPKat belum memiliki ahli tata taman dan tata taman belum dilakukan secara efisien serta belum lengkapnya alat-alat tata taman, 67% menyatakan bahwa kurang adanya tanaman perindang di sepanjang ruangan kelas, 77% menyatakan kurangnya ventilasi udara sehingga kelas yang terletak di lantai dua menjadi terlihat panas dan gersang. Berdasar hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kurang nyaman dengan kondisi lingkungan hidup yang kurang hijau, dan panas serta banyaknya nyamuk. Selanjutnya berdasar observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa gedung STPKat yang terletak di lantai dua dirasa kurang ditata secara efisien dan efektif untuk mengatasi sempitnya lahan dan panasnya. Berdasar hasil penelitian tersebut di atas maka direkomendasikan bahwa untuk menambah kualitas perkuliahan di STPKat perlu penataan lingkungan yang membawa konsekuensi bahwa STPKat hendaknya menambah adanya pegawai tata taman yang dilengkapi fasilitas alat-alat pertamanan untuk membuat lahan yang panas dan sempit menjadi nyaman dan sejuk atau hijau, begitu pula penggunaan kapur diganti dengan white board.

Kata kunci: kondisi lingkungan hidup, lingkungan hidup STPKat, pengaruh kondisi lingkungan hidup.

LATAR BELAKANG

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lawan dari lingkungan hidup adalah lingkungan buatan, yang mencakup wilayah dan komponen-komponennya yang banyak dipengaruhi oleh manusia. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 mengatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup,

termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Kampus merupakan lingkungan pendidikan bagi mahasiswa yang memiliki lingkungan hidup. Kondisi lingkungan hidup di kampus menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Lingkungan kampus yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mereka. Lingkungan kampus yang kondusif yang meliputi hubungan yang baik antara sesama mahasiswa serta hubungan antara mahasiswa dengan dosen, lingkungan fisik seperti ukuran kelas, suhu udara di dalam ruang kelas, pengendalian kebisingan, kebersihan kampus, fasilitas, dan tata kelola ruang. Lingkungan yang tidak sehat akan membuat siswa merasa stres dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar mahasiswa yang berakibat mempengaruhi prestasi belajarnya. Beragam kondisi tersebut penting untuk dipahami agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan semakin termotivasi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

STPKat St. Fransiskus Assisi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan jenjang sarjana, terletak di jalan Ronggowarsito No. 8 Semarang, berdekatan dengan pelabuhan dan berada di jalur lalu lintas utama yang ramai. Kondisi itu menjadikan tingginya intensitas suhu di lingkungan STPKat St. Fransiskus Assisi. Suhu udara menjadi panas, pepohonan yang hijau dan rimbun kurang menopang untuk mengurangi suhu yang panas, debu yang ditimbulkan oleh aktivitas kendaraan bermotor dengan mudah masuk ke ruang-ruang kampus, sungai yang mengelilingi lingkungan kampus tidak mengalir dengan lancar sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, suara bising kendaraan saat perkuliahan, serta penataan ruang dan fasilitas yang masih perlu dibenahi. Kondisi inilah yang semestinya menjadi perhatian dan perbaikan bersama demi mewujudkan semangat aktivitas perkuliahan bagi mahasiswa.

Segenap civitas akademika STPKat St. Fransiskus Assisi mempunyai peran serta masing-masing dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup tersebut, tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, namun oleh beberapa pihak yang siap sedia

menangani lingkungan untuk menjadi lebih indah dan menarik. Lingkungan yang tertata rapi, akan membuat penghuni kampus atau pengunjung merasa nyaman ketika melakukan aktivitasnya. Pekerjaan yang sederhana seperti membersihkan, menata, dan merawat lingkungan, bisa menjadikan keuntungan dalam aktivitas perkuliahan, di tengah kemajuan teknologi yang menguasai dunia. Topik tentang lingkungan hidup ini akan didalami dalam penelitian ini. Bagaimana setiap orang dalam lembaga STPKat mempunyai peran serta dalam pengelolaan lingkungan hidup untuk menjadikan lingkungan yang semakin hijau, asri, dan nyaman guna mendukung civitas akademik. Menindaklanjuti penelitian ini, rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana kondisi lingkungan hidup di STPKat St. Fransiskus Assisi? Dan bagaimana pengaruh kondisi lingkungan hidup di sekitar STPKat St. Fransiskus Assisi terhadap aktivitas perkuliahan?

KAJIAN TEORI

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan hidup merupakan semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (Otto Soemarwoto, 1994). Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup meliputi tiga dimensi yaitu lingkungan hidup alam, seperti pegunungan, laut, pantai, hutan; lingkungan hidup buatan seperti jembatan, perumahan, jaringan listrik, sawah; lingkungan hidup social yang terdiri dari penduduk, kelompok masyarakat. (Wisyawana, 2014)

Pembangunan dapat dan telah merusak lingkungan, tetapi pembangunan juga diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan (Sumarwoto, 1997) Kita semua memang menginginkan keadaan lingkungan yang lestari, yaitu kondisi lingkungan yang secara terus menerus dapat menjamin kesejahteraan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Kelestarian lingkungan harus dikelola secara bijaksana.

Pengelolaan yang bijaksana menuntut adanya pengetahuan yang cukup tentang lingkungan dan akibat yang dapat timbul karena gangguan manusia. Pengelolaan yang bijaksana juga menuntut kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan generasi mendatang. Pengetahuan dan kesadaran akan pengelolaan lingkungan ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan sejenisnya.

Sekolah adalah bagian lingkungan yang penting bagi perkembangan peserta didik. Dari sinilah mental dan kecerdasan anak didik dan diuji, selain di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, suasana nyaman, asri, dan menyenangkan sangat dibutuhkan bagi proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang hijau dan asri, sebenarnya bukan hanya dalam pengertian sempit seperti penanaman pohon, lingkungan bersih atau sebatas pembuatan kompos dan daur ulang. Lebih dari itu, wawasan lingkungan dalam arti yang lebih luas harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kesadaran terhadap lingkungan harus diajarkan dan disampaikan secara sistematis melalui kurikulum pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Pada kondisi inilah, green school relevan untuk dilaksanakan. Green school (sekolah hijau) yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Green school (Percik, 2007: 2) secara harfiah merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia tren istilah yang biasa digunakan adalah sekolah hijau. Secara umum green school sering dimaknai sebagai konsep pendidikan yang digabungkan dengan konsep lingkungan, sehingga akan menciptakan lingkungan yang sehat.

Secara fisik sekolah ditata ekologis, sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan. Program pendidikan dikemas secara partisipatif penuh, percaya pada kekuatan kelompok, mengaktifkan dan menyeimbangkan feeling, acting, dan thinking, sehingga tiap individu bisa merasakan nilai keagungan inisiasinya. Secara konsep kelompok didorong untuk mampu melahirkan visi bersama dengan memahami apa yang menjadi penting (definition), menemukan dan mengapresiasi apa yang telah ada dan tentunya itu terbaik (discovery), menemukan apa yang semestinya ada (dream), menstrukturkan apa yang ada (design) dan merawatnya hingga menjadi ada (destiny), sehingga hasilnya akan melampaui dari apa yang diinginkan dan sangat sinergi

dengan konteks realitas yang ada dalam kehidupan sekolah. Oleh sebab itu, memahami makna green school yang seharusnya adalah “berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara- cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal.

Aktivitas merupakan asas yang sangat penting di dalam proses interaksi belajar mengajar, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku (Sardiman, 2010: 96). Jadi yang dimaksud dengan aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah aktivitas mahasiswa yang meliputi: aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional.

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa tujan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas. Seperti telah dikemukakan bahwa belajar adalah perubahan sebagai hasil interaksi yang disebut aktivitas belajar. Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu terjadi secara sadar, berfungsi fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah, serta mencakup para perubahan tingkah laku, dan untuk mencapai perubahan tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Setiap cara untuk memperoleh perubahan tersebut berdasarkan ciri-cirinya dibedakan menjadi beberapa jenis aktivitas belajar. Jenis- jenis tersebut antara lain: belajar arti katam belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, belajar ketrampilan motorik, belajar estetis. (Rusman, 2017)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan pendapat atau tanggapan

mahasiswa tentang pengaruh lingkungan hidup terhadap aktivitas perkuliahan mahasiswa di STPKat St. Fransiskus Assisi.

Teknik Pengumpulan Data yang diambil dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87). Angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan tertulis mengenai pengaruh lingkungan hidup terhadap aktivitas perkuliahan di STPKat St. Fransiskus Assisi, kemudian teknik wawancara adalah teknik pengumpulan kebutuhan yang paling umum digunakan. Dengan langkah-langkah: memilih target, mendesain pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara, persiapan wawancara, melakukan wawancara dan menindaklanjuti hasil wawancara.(Fatta 2007).Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada bapak pembantu pelaksana, dan mahasiswa tingkat atas di STPKat St. Fransiskus Assisi, teknik pengambilan data ketiga adalah teknik observasi merupakan teknik pengamatan yang langsung digunakan untuk memperoleh data berbagai aspek tingkah laku (Rahardjo and Gudnanto, 2013). Observasi lapangan dilakukan langsung ke lokasi STPKat, melihat kondisi lapangan yang ada.

Sampel di dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga dapat disebut sampel konstruktif karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas. Penelitian ini menggunakan 27 sampel dari populasi mahasiswa sebanyak 70 mahasiswa.

Variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel kondisi lingkungan hidup di STPKat St. Fransiskus Assisi dan pengaruh kondisi lingkungan hidup di STPKat terhadap aktivitas perkuliahan.

Analisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut: data diseleksi dan dikelompokan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian, data diolah sesuai dengan masalah penelitian, snalisa data dengan menggunakan kata-kata sederhana sebagai jawaban terhadap

masalah. Tujuan analisis data kualitatif ini adalah untuk mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Data yang telah didapatkan tersebut kemudian dianalisis, untuk mengungkap kaitannya dengan masalah lingkungan hidup di STPKat St. Fransiskus Asisi.

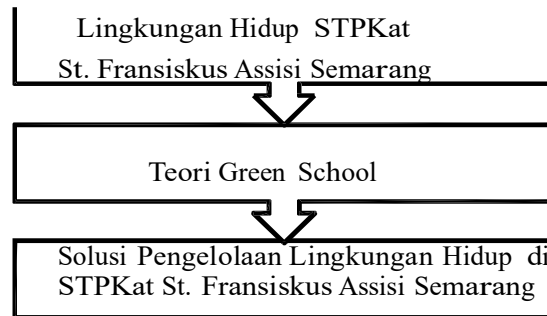
Tahap Penelitian yang ditempuh adalah tahap pendahuluan yang dimulai dengan adanya penemuan masalah tentang pengelolaan lingkungan hidup di STPKat St. Fransiskus Assisi yang kurang maksimal dalam penanganannya, contohnya air, udara, penataan tanaman, mengefektifkan sumber daya, dan penanganan sampah. Kedua adalah tahap penelitian dimulai dengan penyebaran angket kepada 27 sampel. Angket dibuat dengan mengacu teori tentang green school. Alat analisis yang digunakan adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2014: 120).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabulasi data, penghitungan frekuensi dan presentasi, serta penetapan kategorinya. Proses analisis data dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah: (1) Menetapkan skor setiap pertanyaan atau kuis, masing-masing dengan skor penilaian angket responden, kriteria penilaian peneliti pada penelitian ini digolongkan menjadi (Sugiyono, 2014): a) Sangat Setuju (SS), skor 5; b) Setuju (S), skor 4; c) Kurang Setuju (KS), skor 3; d) Tidak Setuju (TS), skor 2; e) Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1. (2) Instrumen penelitian dalam bentuk checklist. Memberi jawaban pernyataan sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda () pada kolom yang tersedia (Sugiyono, 2014: 122). (3) Merekap hasil kuesioner seluruh responden dalam bentuk deskripsi. (4) Menghitung nilai dari masing-masing pernyataan / indikator. Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Berikut adalah gambaran rumusannya:

Nilai indikator = responden x pilihan angka skor skala likert

Tahap Kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil angket dan mengolahnya menjadi sebuah komitmen bersama bagi civitas akademik STPKat St. Fransiskus Assisi.

Kerangka Pikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

STPKat adalah Lembaga Pendidikan Tinggi swasta Katolik yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Pastoral Kateketik (YPPKat) dengan surat Rekomendasi Uskup Agung Semarang No. 297/B/V/b-10/07 tanggal 10 April 2007 dikelola oleh Suster-Suster St. Fransiskus (OSF) Semarang dan bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia dengan ijin operasional No: DJ.IV/Hk.00.5/117/2007 tanggal 5 Oktober 2007. STPKat merupakan sekolah tinggi milik kongregasi OSF yang menempati gedung milik Kongregasi OSF yang pada mulanya digunakan untuk gedung sekolah SMP St. Anna. Struktur bangunannya mengikuti struktur bangunan yang sudah ada, berupa gedung lantai dua dengan lokasi menjadi satu dengan Gedung Biara Suster- Suster OSF, sisi timur laut STPKat merupakan sebuah polder dan stasiun Kereta Api Tawang, sisi utara gedung adalah pelabuhan Tanjung Mas, sisi selatan adalah kompleks pasar Johar lama dan sisi barat adalah akses menuju Tugu Muda. Lokasi STPKat terletak di Semarang kota Lama, yang terkenal banjir, dan sungai-sungainya banyak tidak mengalir sehingga menimbulkan bau dan nyamuk yang sangat banyak. Lingkungan di sekitar STPKat mengikuti stuktur bangunan yang bertingkat untuk memanfaatkan tanah yang terbatas, lapangan tersedia di bagian depan gedung, sisi kanan kiri belakang depan merupakan sebuah jalan raya.

Semarang kota lama yang merupakan lokasi tempat STPKat berada merupakan kota banjir, namun berkat kepiawaian pemerintah kota untuk mengatasi

banjir, maka saat ini kawasan kota lama justru menjadi obyek wisata menarik bagi turis domestic maupun asing. Sungai dan selokan yang tersumbat diperbaiki sehingga air berjalan lancar dan bau kotor sungai berkurang. Akses jalan di kanan kiri gedung STPKat diperbaiki hingga akses menjadi lancar.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan angket kepada 27 responden. Responden yang dimaksud adalah para mahasiswa dan staff STPKat. Angket yang disebarakan menghasilkan nilai sebagai berikut. Adapun hasiny adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
KUESIONER PENGARUH LINGKUNGAN HIDUP
TERHADAP AKTIVITAS PERKULIAHAN DI STPKAT ST.
FRANSISKUS ASSISI SEMARANG

A. Bagaimana kondisi lingkungan hidup di STPKat St. Fransiskus Assisi?

NO	KETERANG	
1	STPKat memiliki lingkungan hijau yang memadai	
2	STPKat memiliki berbagai jenis tanaman hias dan perindang	
3	STPKat memiliki alat yang memadai untuk merawat lingkungan hidup	
4	STPKat memiliki ahli tata taman	
5	STPKat memiliki sumber air bersih yang melimpah	
6	STPKat memiliki daya listrik yang besar	
7	Taman di STPKat ditata seefisien mungkin	
8	Ruang kelas STPKat sudah memiliki suhu udara yang sejuk	
9	Mahasiswa STPKat selalu menjaga kebersihan kelas	
10	Mahasiswa STPKat suka kalau tidak ada yang merokok	
11	Mahasiswa STPKat membuang sampah pada tempatnya	
12	Suara kendaraan di jalan raya membuat bising perkuliahan di STPKat	
13	STPKat memiliki tempat untuk ngobrol santai	
14	STPKat memiliki penerangan yang memadai di ruang kelas	
15	Tempat lahan parkir STPKat sangat strategis	
16	Akses menuju parkir STPKat bisa dilewati dengan nyaman	
17	STPKat memiliki tempat pembuangan sampah organik dan anorganik	
18	Mahasiswa STPKat suka memilah sampah organik dan anorganik	
19	Di sekitar ruang kelas memiliki tanaman untuk memperindah ruang	
20	Mahasiswa senang dan melaksanakan program go green campus	
21	Fasilitas yang ada di STPKat digunakan sebaik mungkin oleh mahasiswa	

B. Bagaimana pengaruh kondisi lingkungan hidup di sekitar STPKat terhadap aktivitas perkuliahan?

1	Saya lebih suka menggunakan kapur di papan tulis	61
2	Mahasiswa terganggu dengan polusi suara	91
3	Air kamar mandi yang jernih mendukung saya dalam buang air kecil/besar	102
4	Saya tidak suka ketika ada mahasiswa yang membawa makanan di kelas	97
5	Saya senang ketika ada mahasiswa yang membawa makanan di kelas	73
6	Bau selokan di kampus mengganggu perkuliahan saya	92
7	Saya senang ruang perkuliahan di lantai 2 supaya terhindar dari polusi	112
8	Stop kontak sudah mencukupi sehingga memudahkan untuk mencharger	82
9	AC yang tidak hidup membuat suasana kelas semakin panas	117
10	Tidak ada tempat nongkrong yang nyaman sewaktu istirahat	105
11	Tidak adanya tanaman di kelas menjadikan kurang sejuk	105
12	Saya merasa gerah ketika berada di dalam kelas	103
13	Ketika berada di luar, saya merasa bisa menghirup udara segar	84
14	Saya merasa risih melihat sampah yang berserakan di ruangan kelas	113
15	Saya merasa nyaman menempati kelas-kelas di STPKat	102
16	Saya merasa tidak nyaman menempati kelas-kelas di STPKat	81
17	Saya merasa kondisi yang nyaman mendorong semangat dalam belajar	116
18	Banyaknya nyamuk mengganggu aktivitas perkuliahan saya	109
19	Penerangan yang kurang membuat saya tidak nyaman dalam perkuliahan	99
20	Ventilasi udara yang kurang membuat panas di dalam kelas	104
21	Kelas yang bersih membuat saya nyaman dalam perkuliahan	129

Hasil tersebut disimpulkan dengan kriteria sebagai berikut: Penilaian:

Jumlah responden x nilai	Range	Kriteria
27 x 5 = 135	109 - 135	sangat baik
27 x 4 = 108	82 -	baik
27 x 3 = 81	55-	kurang baik
27 x 2 = 54	28-	tidak baik
27 x 1 = 27	1-	sangat tidak baik

Peneliti membagi ke dalam dua bagian angket kuesioner, yang pertama tentang kondisi lingkungan hidup di STPKat. Hasil angket yang disebarkan kepada 27 sampel menghasilkan data (topik pernyataan) bahwa pernyataan pertama tentang STPKat memiliki lingkungan hijau yang memadai menghasilkan nilai 87, ini mengartikan bahwa kondisi lingkungan hidup di STPKat dengan lingkungan yang hijau sudah baik.

Pernyataan kedua tentang STPKat memiliki berbagai jenis tanaman hias dan perindang menghasilkan nilai 91, artinya kondisi lingkungan hidup dengan adanya jenis tanaman hias dan perindang sudah baik. Pernyataan ketiga tentang STPKat memiliki alat yang memadai untuk merawat lingkungan hidup menghasilkan nilai 77, ini artinya kondisi alat yang memadai dalam merawat lingkungan hidup di STPKat kurang baik.

Pernyataan keempat tentang STPKat memiliki ahli tata taman menghasilkan nilai 78, ini mengartikan bahwa ahli tata taman untuk menjaga kondisi lingkungan hidup di STPKat masih kurang baik. Pernyataan kelima tentang STPKat memiliki sumber air bersih yang melimpah menghasilkan nilai 97, artinya kondisi sumber air bersih yang melimpah di STPKat sudah baik. Pernyataan keenam tentang STPKat memiliki daya listrik yang besar menghasilkan nilai 98, ini artinya kondisi daya listrik yang besar di STPKat sudah baik.

Pernyataan ketujuh tentang taman di STPKat ditata seefisien mungkin menghasilkan nilai 77, ini mengartikan bahwa kondisi taman yang ditata seefisien mungkin di STPKat masih kurang baik. Pernyataan kedelapan tentang ruang kelas STPKat memiliki suhu udara yang sejuk menghasilkan nilai 79, artinya kondisi ruang kelas yang memiliki suhu udara sejuk di STPKat masih kurang baik. Pernyataan kesembilan tentang mahasiswa STPKat selalu menjaga kebersihan kelas menghasilkan nilai 75, ini artinya kondisi untuk menjaga kebersihan kelas oleh mahasiswa STPKat masih kurang baik.

Pernyataan kesepuluh tentang mahasiswa STPKat suka kalau tidak ada yang merokok menghasilkan nilai 110, artinya kondisi lingkungan hidup di STPKat dengan tidak adanya perokok itu sangat baik. Pernyataan kesebelas tentang mahasiswa STPKat membuang sampah pada tempatnya menghasilkan nilai 87, ini artinya kondisi lingkungan hidup di STPKat dengan mahasiswa membuang sampah pada tempatnya itu sudah baik. Pernyataan keduabelas tentang suara kendaraan di jalan raya membuat bising perkuliahan di STPKat menghasilkan nilai 80, artinya kondisi bising suara kendaraan di jalan raya saat perkuliahan di STPKat itu kurang baik.

Pernyataan ketigabelas tentang STPKat memiliki tempat untuk ngobrol santai menghasilkan nilai 80, ini artinya kondisi tempat untuk ngobrol santai di STPKat

masih kurang baik. Pernyataan keempatbelas tentang STPKat memiliki penerangan yang memadai di ruang kelas menghasilkan nilai 103, artinya kondisi penerangan yang memadai di ruang kelas STPKat sudah baik. Pernyataan kelimabelas tentang tempat lahan parkir STPKat sangat strategis menghasilkan nilai 83, ini artinya tempat lahan parkir strategis di STPKat sudah baik.

Pernyataan keenambelas tentang akses menuju parkir STPKat bisa dilewati dengan nyaman menghasilkan nilai 81, artinya kondisi akses menuju parkir yang bisa dilewati dengan nyaman di STPKat masih kurang baik. Pernyataan ketujuhbelas tentang STPKat memiliki tempat pembuangan sampah organik dan anorganik menghasilkan nilai 68, ini artinya kondisi lingkungan hidup tentang adanya tempat sampah organik dan anorganik di STPKat masih kurang baik. Pernyataan kedelapanbelas tentang mahasiswa STPKat suka memilah sampah organik dan anorganik menghasilkan nilai 60, artinya mahasiswa STPKat dalam memilah sampah organik dan anorganik masih kurang baik.

Pernyataan kesembilanbelas tentang di sekitar ruang kelas memiliki tanaman untuk memperindah ruang menghasilkan nilai 58, ini artinya kondisi ruang kelas dengan adanya tanaman untuk memperindah ruang masih kurang baik. Pernyataan keduapuluh tentang mahasiswa senang dan melaksanakan program go green campus menghasilkan nilai 81, artinya mahasiswa dalam melaksanakan program go green campus itu kurang baik. Pernyataan keduapuluhsatu tentang fasilitas yang ada di STPKat digunakan sebaik mungkin oleh mahasiswa menghasilkan nilai 94, ini artinya fasilitas di STPKat sudah digunakan oleh mahasiswa dengan baik.

Bagian kedua dari kuesioner adalah pengaruh kondisi lingkungan hidup di STPKat terhadap aktivitas perkuliahan. Hasil angket yang disebarkan kepada 27 sampel menghasilkan data (topik pernyataan) bahwa pernyataan pertama tentang mahasiswa lebih suka menggunakan kapur di papan tulis menghasilkan nilai 61, ini mengartikan bahwa pengaruh penggunaan kapur di papan tulis kurang disukai oleh mahasiswa STPKat. Pernyataan kedua tentang mahasiswa terganggu dengan polusi udara menghasilkan nilai 91, artinya polusi udara memang baik pengaruhnya terhadap aktivitas perkuliahan di STPKat. Pernyataan ketiga tentang air kamar mandi yang jernih mendukung mahasiswa dalam buang air kecil atau besar menghasilkan nilai 102, ini

berarti air yang bersih memiliki pengaruh yang baik terhadap aktivitas mahasiswa dalam buang air kecil atau besar selama mengikuti perkuliahan.

Pernyataan keempat tentang mahasiswa tidak suka ketika ada yang membawa makanan di kelas menghasilkan nilai 97, artinya mahasiswa yang tidak membawa makanan ke dalam kelas saat perkuliahan itu baik. Pernyataan kelima mahasiswa senang ketika ada yang membawa makanan di kelas menghasilkan nilai 73, ini berarti mahasiswa yang membawa makanan di kelas itu kurang baik. Pernyataan keenam tentang bau selokan di kampus mengganggu perkuliahan mahasiswa menghasilkan nilai 92, ini mengartikan bahwa bau selokan di kampus memang berpengaruh terhadap aktivitas perkuliahan.

Pernyataan ketujuh tentang mahasiswa senang ruang perkuliahan di lantai 2 supaya terhindar dari polusi menghasilkan nilai 112, artinya ruang kelas yang ada di lantai 2 itu sangat baik untuk menghindari polusi saat perkuliahan. Pernyataan kedelapan tentang stop kontak sudah mencukupi sehingga memudahkan untuk mencharger menghasilkan nilai 82, ini berarti stop kontak sudah mencukupi sehingga memudahkan mencharger dengan baik.

Pernyataan kesembilan tentang ac yang tidak hidup membuat suasana kelas semain panas menghasilkan nilai 117, ini mengartikan bahwa pengaruh ac yang hidup dalam perkuliahan itu sangat baik.

Pernyataan kesepuluh tentang tidak ada tempat nongkrong yang nyaman sewaktu istirahat menghasilkan nilai 105, artinya adanya tempat nongkrong sewaktu istirahat itu baik bagi mahasiswa STPKat. Pernyataan kesebelas tentang tidak adanya tanaman di kelas menjadikan kurang sejuk menghasilkan nilai 105, berarti pengaruh adanya tanaman di kelas sehingga menjadikan kelas semakin sejuk itu baik. Pernyataan duabelas tentang mahasiswa merasa gerah ketika berada di dalam kelas menghasilkan nilai 103, artinya kondisi cuaca dan suhu di dalam kelas itu baik pengaruhnya untuk aktivitas perkuliahan mahasiswa STPKat.

Pernyataan ketigabelas tentang ketika berada di luar, mahasiswa bisa menghirup udara segar menghasilkan nilai 84, ini mengartikan bahwa saat berada di luar, udara yang dihirup dengan bebas berpengaruh baik bagi aktivitas mahasiswa. Pernyataan keempatbelas tentang mahasiswa merasa risih melihat sampah yang berserakan di ruang kelas menghasilkan nilai 113, artinya kondisi kelas yang

bersih dari sampah itu sangat baik bagi aktivitas perkuliahan. Pernyataan kelimabelas tentang mahasiswa merasa nyaman menempati kelas-kelas di STPKat menghasilkan nilai 102, ini berarti kelas-kelas di STPKat sudah baik untuk aktivitas perkuliahan.

Pernyataan keenambelas tentang mahasiswa merasa tidak nyaman menempati kelas-kelas di STPKat menghasilkan nilai 81, ini mengartikan bahwa jika ada kelas yang ditempati tidak nyaman bagi mahasiswa itu kurang baik, seharusnya semua kelas nyaman. Pernyataan ketujuhbelas tentang mahasiswa merasa kondisi yang nyaman mendorong semangat dalam belajar menghasilkan nilai 116, artinya kondisi yang nyaman selalu mendorong semangat belajar mahasiswa dengan sangat baik. Pernyataan kedelapanbelas tentang banyaknya nyamuk mengganggu aktivitas perkuliahan menghasilkan nilai 109, ini berarti tidak adanya nyamuk menjadikan sangat baik kondisi aktivitas perkuliahan di STPKat.

Pernyataan kesembilanbelas tentang penerangan yang kurang membuat mahasiswa tidak nyaman dalam perkuliahan menghasilkan nilai 99, artinya penerangan itu harus terang sehingga aktivitas perkuliahan dapat berjalan baik. Pernyataan keduapuluh tentang ventilasi udara yang kurang membuat panas di dalam kelas menghasilkan nilai 104, ini berarti ventilasi udara di ruangan kelas harus cukup sehingga udara yang keluar masuk bisa lancar dan bebas serta membuat perkuliahan berjalan dengan baik. Pernyataan keduapuluhsatu tentang kelas yang bersih membuat mahasiswa nyaman dalam perkuliahan menghasilkan nilai 129, ini mengartikan bahwa suasana kelas yang bersih dan nyaman sangat baik terhadap aktivitas perkuliahan di STPKat.

Hasil wawancara Wawancara secara insentif menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kurang nyaman dengan kondisi lingkungan hidup yang kurang hijau, dan panas serta banyaknya nyamuk, serta adanya harapan dari mahasiswa untuk penanggulangan situasi yang panas dan banyak nyamuk tersebut.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa panasnya udara di sekitar lokasi STPKat menjadi semakin menjadi dengan tidak adanya area penghijauan yang memadai di sekitar lingkup kelas dan ruang yang dipakai untuk pelaksanaan perkuliahan setiap hari.

SIMPULAN

Kondisi lingkungan di STPKat menurut hasil penelitian ini adalah STPKat memiliki penerangan di ruang kelas sudah sangat baik dan ruangan sangat bebas asap rokok.

Kriteria baik diperoleh peneliti bahwa STPKat memiliki daya listrik sumber air yang bersih, juga memiliki lingkungan hijau yang cukup dan banyak tanaman hias dan perindang, serta mahasiswa mampu menjaga kebersihan sehingga tidak membuang sampah sembarangan dan yang terakhir STPKat memiliki lahan parkir yang memadai. Kriteria kurang didapatkan pada dimilikinya tanaman perindang di kelas, pemilahan sampah organik dan anorganik, dimilikinya tempat pembuangan sampah, dimilikinya alat untuk perawatan lingkungan, penataan secara efisien, dimilikinya ahli tata taman, dimilikinya tempat ngobrol santai, sura kendaraan membuat bising, akses menuju parkir yang nyaman, mahasiswa senang melaksanakan program goo green, lahan parkir yang strategis.

Pengaruh kondisi lingkungan hidup di sekitar STPKat terhadap aktivitas perkuliahan adalah sebagai berikut: nilai tertinggi didapatkan pada pernyataan tentang pengaruh lingkungan yang bersih membuat nyamannya perkuliahan dan semangat dalam belajar, serta letak kelas di lantai dua membuat terhindar dari polusi, bisa diartikan bahwa lingkungan STPKat yang menggunakan lanati dua untuk perkuliahan sangat nyaman dan mendukung semangat belajar, para mahasiswa juga sadar bahwa membuang sampah di kelas membuat perasaam rishi atau tidak nyaman, namun kebalikannya kebutuhan akan AC, dan pengatasan terhadap nyamuk juga mendapat nilai yang tinggi atau masuk dalam kriteria sangat tinggi, yang artinya para mahasiswa sangat berharap agar AC ditambah, dan nyamuk ditanggulangi.

Pernyataan yang mendapat penilaian tinggi terdapat pada pernyataan bahwa mahasiswa mengharapkan adanya tanaman tanaman di dalam kelas agar suasana kelas menjadi sejuk dan mampu mengurangi polusi udara yang masuk dari jalan raya di sekeliling kampus, permintaan adanya tempat belajar bersama sambil bersantai saat menunggu kuliah dimulai atau kuliah selesai tinggi, demikian juga permintaan akan adanya ventilasi udara yang banyak karena ketika mengikuti kuliah mahasiswa sering merasa gerah, hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa di luar kelas mahasiswa merasa bisa menghirup udara segar. Air yang tersedia mencukupi sehingga

mahasiswa merasa nyaman jika hendak memakainya, mengenai listrik dikatakan bahwa penerangan cukup dengan stop kontak mencukupi.

Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung menurut penelitian ini adalah penggunaan kapur untuk media pembelajaran, sehingga mahasiswa merasa kurang nyaman dalam mengikuti perkuliahan, selain itu adanya mahasiswa yang masih membawa makanan di kelas dan membuang sampah sembarangan. Kriteria kurang ini menjadi prioritas pertama dalam penanganan program go green STPKat agar pengaruh kondisi lingkungan hidup STPKat memawa dampak baik bagi mahasiswa.

SARAN

Tentang kondisi lingkungan hidup di STPKat St. Fransiskus Assisi, berdasarkan hasil kuesioner sebaiknya STPKat menambah area hijau berupa pohon perindang, berhubung kelas terletak di lantai dua maka tanaman perindang bisa ditanam di dalam pot besar atau metode lain yang menambah hijaunya ruangan kelas atau selasar depan ruang kelas, selain itu sampah sampah yang ada akibat pelaksanaan perkuliahan misalnya kertas, bungkus makanan dan minuman, plastic dan sebagainya bisa dikelola dengan baik dengan cara pemisahan antara sampah organic dan anorganik dalam dua buah tong sampah, kegiatan ini bisa menjadi tanggung jawab mahasiswa. Segi penataan lingkungan juga harus mendapatkan perhatian tersendiri dari lembaga STPKat, perhatian itu diantaranya adalah perawatan lngkungan yang efisien dan efektif, yang menuntut adanya seorang ahli taman, dalam hal ini STPKat harus menyediakan dana untuk kegiatan penataan taman ini.

Hal lain yang sering menjadi topik pembicaraan adalah kurang strategisnya tempat parkir, karena kebisingannya masih mengganggu sesama di sekitar lahan parkir tersebut, oleh karena itu alangkah lebih baiknya STPKat mengambil langkah tepat untuk membuat satu lahan parkir yang strategis, yang bisa dengan leluasa dan nyaman digunakan.

Terhadap pengaruh kondisi lingkungan hidup di sekitar STPKat terhadap aktivitas perkuliahan, pada dasarnya para mahasiswa merasa nyaman dan semangat dalam melakukan aktivitas perkuliahan, namun beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah penggunaan kapur agar diminimalisir, supaya udara di sekitar ruangan tidak mengalami pencemaran debu kapur. Seyogyanya mahasiswa dilarang membawa makanan ke dalam

ruangan kelas, untuk menghindari adanya sampah yang dilakukan oleh orang-orang atau mahasiswa yang tak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tarmiji. 2014. Menuju Green School: Penerapan Kurikulum Pembelajaran Berwawasan Lingkungan di Institusi Pendidikan. Mahasiswa Program Doktorat PS Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana IPB.

Bayu Dardias Kurniadi. 2011. PRAKTEK PENELITIAN KUALITATIF: Pengalaman dari UGM. Research Centre for Politics and Government (PolGov). Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.

Fatta, Hanif Al. 2007. Analisis Dan Perencanaan Sistem Informasi. 1st ed. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Firmanto Adi, Hastuti Naibaho, Veryco & Sugiarto. 2010. Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. Jurusan Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya, Jurusan Manajemen Universitas Pelita Harapan Surabaya, Jurusan Manajemen Universitas Pelita Harapan Surabaya. Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 5, No. 1, April 2010:

22-26.

Otto Soemarwoto. 1997. Ekologi, Lingkungan

Hidup dan Pembangunan. Djambatan

1997. Rahardjo, Susilo, and Gudnanto.

2013. Pemahaman Individu Teknik Nontes. Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Rusman. 2017. Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

1st ed. Jakarta: Kencana.

The national academies press. 2006. Green Schools: Attributes for Health and Learning. Committee to Review and Assess the Health and Productivity Benefits of Green Schools, National Research Council. Board on Infrastructure and the Constructed Environment. Division on Engineering and Physical Sciences. Washington, D.C.

Tim MKU PLH. 2014. Pendidikan Lingkungan

Hidup. Universitas Negeri Semarang.

Wawan Setiawan. 2011. Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Penginderaan Jarak Jauh. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Fatta, Hanif Al. 2007. Analisis Dan Perencanaan Sistem Informasi. 1st ed. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wisyawana, Wisnu Mahendra. 2014.

Keamanan Lingkungan Hidup. 1st ed. Malang: UB Press.